

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Setiap daerah memiliki otonomi daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan kewenangan otonomi daerah yang ada tersebut, diharapkan mampu dalam menggali potensi keuangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah dapat meningkatkan PAD dengan cara mengoptimalkan pendapatannya yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Pendapatan asli daerah adalah pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Menurut Samsubar (2003) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu daerah tentang kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka

otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah dengan sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pada pasal 6 Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

1) PAD bersumber dari :

a. Pajak daerah

Menurut Undang - Undang Nomor 34 tahun 2000 pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah

b. Retribusi daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang Dipisahkan yaitu penerimaan yang diperoleh dari hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan terdiri dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba lembaga keuangan

bank/non bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya serta bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah sah

Pengertian penerimaan lain-lain yang sah pada dasarnya merupakan pendapatan asli daerah yang tidak termasuk kedalam pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah terdiri dari :

- 1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- 2) Penerimaan jasa giro
- 3) Pendapatan bunga
- 4) Pendapatan ganti rugi atas kekayaan daerah (TGR)
- 5) Komisi, potongan, dan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- 6) Denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda pajak, denda retribusi
- 7) Hasil eksekusi atas jaminan
- 8) Pendapatan dari pengembalian
- 9) Fasilitas sosial dan fasilitas umum dan lain-lain.

2. Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata

Menurut UU No. 34 tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah

satu sumber pendapatan Daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan Daerah dan pembangunan Daerah. Pajak Daerah atau yang disebut pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepala Daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah Daerah dan Pembangunan Daerah.

Menurut Munawir (1997) dalam Pleanggra (2012) Retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan di sini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran itu. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat sifat-sifat retribusi menurut Haritz (1995) Pleanggra (2012) adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanakan bersifat ekonomis;
2. Ada imbalan langsung kepada membayar;
3. Iuran memenuhi persyaratan formal dan material tetapi tetap ada alternatif untuk membayar;
4. Retribusi merupakan pungutan yang umumnya budgetairnya tidak menonjol;
5. Dalam hal-hal tertentu retribusi digunakan untuk suatu tujuan tertentu, tetapi dalam banyak hal tidak lebih dari pengembalian biaya yang telah

dibukukan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Devas, dkk (1989) Pleanggra (2012) mengungkapkan bahwa pemerintah daerah sangat tergantung dari pemerintah pusat, dalam garis besarnya penerimaan daerah (termasuk pajak yang diserahkan) hanya menutup seperlima dari pengeluaran pemerintah daerah. Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung. Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada para pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi. Definisi retribusi daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2001 tentang retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Kebijakan memungut bayaran untuk barang dan layanan disediakan pemerintah pada masyarakat berpangkal pada efisiensi ekonomis. Teori ekonomi mengatakan, harga barang atau layanan jasa yang diberikan pada masyarakat hendaknya didasarkan pada biaya (*marginal cost*), yakni biaya untuk melayani konsumen yang terakhir.

Koho (2001;154) mengatakan bahwa retribusi yang diserahkan kepada daerah cukup memadai, baik dalam jenis maupun jumlahnya. Namun hasil riil yang didapat disumbangkan sektor ini bagi keuangan daerah masih sangat terbatas karena tidak semua jenis retribusi yang

dipungut Kabupaten/Kota memiliki prospek yang cerah. Lebih lanjut Koho memberikan ciri-ciri pokok retribusi daerah sebagai berikut :

- 1) Retribusi dipungut daerah
- 2) Dalam pungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah yang langsung dapat ditunjuk
- 3) Retribusi dikenakan kepada siapa saja yang memanfaatkan atau mengeyam jasa yang disediakan daerah.

3. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah

Dalam Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- (a) pendapatan asli daerah, yaitu : (i) hasil pajak daerah, (ii) hasil retribusi daerah, (iii) hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan (iv) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
- (b) dana perimbangan
- (c) pinjaman daerah
- (d) lain-lain pendapatan daerah yang asli.

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu

usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

4. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, yang bersifat sementara, dilakukan oleh perseorangan ataupun berkelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam serta ilmu.

Menurut Spillane (1987) Pariwisata adalah Kegiatan melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan atau mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Sedangkan menurut Yoeti (2008) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tidak untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, namun semata-mata hanya untuk menikmati suatu perjalanan tersebut.

Selain itu beberapa pengertian dasar tentang wisata, pariwisata dan kepariwisataan berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
3. Kepariwisata adalah segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata dan bersifat multidimensi.

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata apabila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu yang pertama adalah harus bersifat sementara, yang kedua harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi paksaan, dan yang ketiga adalah tidak untuk bekerja yang sifatnya menghasilkan bayaran.

b. Jenis pariwisata

Menurut Spillane (1987) pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

1) Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.

2) Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

3) Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan untuk mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah, mengikuti festival seni serta musik, dll.

4) Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, *Asian Games*, serta *SEA Games* dan buat mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, memancing, dll.

5) Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

6) Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Jenis Pariwisata ini yaitu untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

c. Unsur Pariwisata

Terdapat lima unsur industri pariwisata yang sangat penting menurut Spillane (1987), yaitu :

- a) *Attractions* (daya tarik wisata) : Setiap destinasi wisata memiliki daya tarik wisata yang berbeda-beda. *Attractions* dapat terbagi menjadi dua yaitu *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* seperti museum atau kebun binatang, sedangkan *event attractions* seperti festival atau pameran kebudayaan.
- b) *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan) : Selain daya tarik wisata, dalam melakukan kegiatan wisatawan juga membutuhkan fasilitas yang dapat menunjang perjalanan tersebut. Fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Misalnya fasilitas penginapan bagi

wisatawan yang ingin beristirahat(tidur). Selainitu juga diperlukan adanya *support industries* seperti toko *souvenir*.

- c) *Infrastructure* (infrastruktur) : Perkembangan infrastruktur perlu dilakukan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata. Infrastruktur ini tidak hanya dinikmati baik oleh wisatawan namun masyarakat yang juga tinggal didaerah wisata dapat merasakannya.
- d) *Transportations* (transportasi) : Dalam suatu perjalanan wisata, kemajuan transportasi sangat dibutuhkan karena dapat menentukan jarak serta waktu dalam suatu destinasi wisata. Transportasi baik melalui darat, udara maupun laut merupakan unsur utama langsung pada tahap dinamis gejala pariwisata.
- e) *Hospitality* (keramahtamahan) : Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata dan berada di tempat yang tidak mereka kenali maka mereka sangat memerlukan jaminan keamanan. Khususnya bagi wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang daerah tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kepastian keamanan harus disediakan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan agar para wisatawan dapat merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

5. Aspek-Aspek Pariwisata

Menurut Gamal (2004) dalam Saputri (2016) produk wisata terdiri dari 3A+1N yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities dan networking.

a. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Dalam kegiatan wisata, ketika wisatawan datang dari tempat tinggalnya menuju ke daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling berkaitan dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik wisata berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki. Berikut adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya terdapat di destinasi pariwisata: Daya tarik wisata alam yaitu segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, sungai, hutan, dll. Atraksi wisata terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu (wisata alam, wisata budaya, dan buatan).

1) Wisata Alam

Menurut undang-undang RI No. 10 tahun 2009 dan peraturan pemerintah RI No. 41 tahun 2010 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa: wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau

sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009) menyatakan bahwa wisata adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai objek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata.

Objek wisata alam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Flora dan Fauna

Jenis flora yang memiliki keunikan dan kekhasan, antara lain: Bunga Edelweiss, Bunga Raflesia, Kantong Semar, dan Lontar. Jenis fauna yang memiliki keunikan dan kelangkaan, antara lain: Badak Bercula satu, Harimau Jawa, Komodo, dan Orang Utan.

b) Keunikan dan Kekhasan Ekosistem

Sesuai dengan keadaan geografis kawasan yang sangat bervariasi, keberadaan ekosistem didalamnya akan menunjukkan kekhasan tersendiri, beberapa tipe ekosistem yang khas adalah ekosistem yang khas adalah ekosistem pantai, hutan, daratan tinggi, hutan hujan daratan rendah, hutan hujan tropis, mangrove, rawa dan gambut.

c) Gejala Alam

Potensi objek wisata alam berupa gejala alam, antara lain: kawah, sumber air panas, gleiser, air terjun, danau, gua, batu-batuan berukuran besar dan matahari terbit.

d) Budidaya Sumber Daya Alam

Potensi objek wisata alam berupa budidaya sumber daya alam, antara lain: sawah, perkebunan, perikanan, dan kebun binatang.

2) Wisata Budaya

Menurut Kusudianto (Pitana dan Diarta,2009) Wisata budaya adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, museum, dan kegiatan dari masyarakat lokal di daerah objek wisata tersebut. Sedangkan, menurut Mulyadi (2009) menyatakan bahwa daya tarik wisata budaya merupakan usaha pemanfaatan seni dan budaya bangsa yang telah dilengkapi sebagai objek dan daya tarik wisata, untuk dijadikan sasaran wisata.

3) Wisata buatan

Menurut Kusudianto (Pitana dan Diarta, 2009) wisata buatan adalah suatu objek wisata atau kegiatan wisata yang dibuat dan dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kegiatan wisata, seperti fasilitas rekreasi atau taman hiburan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009) menyatakan bahwa objek dan daya tarik minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber

daya alam atau seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata bagi wisatawan yang mempunyai minat khusus.

b. Fasilitas dan Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Disamping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas untuk menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, maka perlu disediakan fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan sampai berada di destinasi pariwisata dan kembali lagi ke tempat semula.

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastruktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasarana jaringan penghubung ke destinasi pariwisata tersebut sudah tersedia.

c. Kemudahan untuk Mencapai Destinasi Wisata (*Accessibility*)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat faktor yang penting dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi

wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan tersebut.

d. Keramahtamahan (*Hospitality*)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan seseorang atau sesuatu wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata

6. Permintaan dan Penawaran Pariwisata

World Tourism Organization (WTO) (1995) mendefinisikan permintaan pariwisata sebagai permintaan terhadap barang dan jasa yang muncul karena adanya kegiatan pariwisata. Tentu saja pihak yang melakukan permintaan adalah wisatawan itu sendiri (konsumen), serta pemerintah dan swasta dalam rangka investasi dan promosi wisata. Terdapat tiga elemen dasar permintaan pariwisata, antara lain:

- 1) Permintaan aktual atau efektif
- 2) *Suppressed demand* (permintaan yang ditunda)
- 3) Tidak ada permintaan

Dari ketiga elemen dasar tersebut, maka permintaan aktual merupakan permintaan erealisasi, sehingga dapat diukur atau didefinisikan secara jelas. Sedangkan kedua elemen lainnya masih merupakan permintaan yang sulit untuk dianalisa, karena belum terealisasi transaksinya.

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi :

1) Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudian keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
- g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup

2) Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik

pendatang pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja tadi.

3) Penyediaan Infrastruktur

Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasil-hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

4) Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah.

Menurut Yoeti (2008) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata antara lain sebagai berikut :

1. *General Demand Factors*

Secara umum permintaan terhadap barang dan jasa industri pariwisata tergantung pada hal-hal sebagai berikut:

- a) *Purchasing power* yaitu kekuatan untuk membeli banyak ditentukan oleh pendapatan, semakin besar pendapatan maka semakin besar kemungkinan perjalanan yang diinginkan.
- b) *Demographic structure and trends* yaitu besarnya jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi permintaan produk

industri pariwisata, negara yang memiliki penduduk banyak namun pendapatan perkapitanya kecil maka kesempatan untuk melakukan perjalanan wisata sangat kecil.

- c) *Sosial and cultural factor* yaitu Industrialisasi tidak hanya menghasilkan struktur pendapatan masyarakat relatif tinggi, namun juga dapat meningkatkan pemerataan pendapatan di masyarakat sehingga memungkinkan untuk memiliki kesempatan dalam melakukan perjalanan wisata.
- d) *Travel motivations and attitudes* yaitu motivasi untuk melakukan perjalanan wisata berhubungan erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.
- e) *Opportunities to travel and tourism marketing intensity* yaitu adanya insentif untuk melakukan perjalanan wisata akan memberi kesempatan kepada keluarga ikut melakukan perjalanan wisata.

2. *Factors Determining Specific Demand*

Faktor yang akan mempengaruhi permintaan khusus terhadap suatu daerah tujuan wisata tertentu yang akan dikunjungi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Harga

Pada suatu industri jasa, harga biasanya menjadi masalah kedua karena yang terpenting adalah kualitas yang harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

2) Daya Tarik Wisata

Pemilihan ini ditentukan oleh daya tarik wisata yang terdapat pada suatu daerah yang akan dikunjungi.

3) Kemudahan dalam Berkunjung

Kemudahan dalam mencapai suatu tempat tujuan wisata yang akan dikunjungi dapat mempengaruhi pilihan wisatawan, hal ini terjadi karena biaya transportasi dapat mempengaruhi biaya perjalanan secara keseluruhan.

4) Informasi dan Layanan Sebelum Berkunjung

Wisatawan atau pengunjung biasanya membutuhkan *pre-travel service* dan *tourist information service* pada suatu daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi untuk menjelaskan tempat-tempat yang akan dikunjungi dan keperluan-keperluan yang dibutuhkan wisatawan.

5) Citra

Wisatawan atau pengunjung memiliki kesan tersendiri terhadap daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Oleh karena itu, suatu obyek wisata harus memiliki citra yang dapat menguntungkan suatu obyek wisata agar wisatawan atau pengunjung memiliki minat untuk berkunjung kembali.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen :

a. Jumlah wisatawan

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Qoadarohman, 2010).

Jumlah kunjungan wisatawan sangat berpengaruh dalam pendapatan daerah, karena kunjungan wisatawan bagi daerah mempunyai potensi yang tinggi untuk peningkatan Pendapatan asli daerah. Menurut Andriyani (2013) mengatakan tinggi rendahnya jumlah kunjungan wisatawan akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan sektor pariwisata. Semakin banyak wisatawan berkunjung, maka pendapatan sektor pariwisata akan meningkat dan sebaliknya apabila kunjungan wisatawan menurun, maka pendapatan sektor pariwisata akan ikut menurun.

b. Jumlah Kamar Hotel/Losmen

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Hotel merupakan

salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Menurut Austriana (2005) menyatakan bahwa semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Adapun Jenis-jenis hotel adalah sebagai berikut:

- 1) *City Hotel*, yaitu hotel yang berlokasi di pekotaan, biasanya di peruntukkan bagi masyarakat yang hanya tinggal sementara atau dalam jangka waktu pendek. City Hotel juga disebut sebagai transit hotel karena biasanya ditempati oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut.
- 2) *Residential Hotel*, yaitu hotel yang berlokasi didaerah pinggiran kota besar dan jauh dari keramaian kota, tetapi mudah dalam mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini biasanya diperuntukkan oleh orang-orang yang ingin tinggal dalam jangka waktu yang lama.
- 3) *Resort Hotel*, yaitu hotel yang berlokasi didaerah pegunungan atau tepi pantai, tepi danau, atau tepi aliran sungai. Hotel ini

biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin beristirahat pada waktu libur atau bagi masyarakat yang ingin berekreasi.

- 4) *Motel (Motor Hotel)*, yaitu hotel yang berlokasi di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya. Hotel ini diperuntukkan bagi masyarakat sebagai tempat istirahat sementara dalam melakukan perjalanan yang dalam perjalannya menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

Jumlah hotel dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) *Small Hotel*, Kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.
- b) *Medium Hotel*, Jumlah yang disediakan berjumlah antara 28-299 kamar.
- c) *Large Hotel*, Jumlah kamar yang disediakan lebih dari 300 kamar

c. PDRB (Pendapatan Perkapita)

Menurut Todaro (2000) Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan dari nilai tambah dalam suatu periode tertentu di wilayah tertentu. PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2015).

Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata (Qadarochman, 2010).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qoadarohman (2010) yang berjudul “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. Dalam penelitian tersebut yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di

Kota Semarang tahun 1994-2008. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (Eviews6.0) dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependennya dan empat variabel yaitu variabel jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita sebagai variabel independen. Setelah dilakukan uji asumsi klasik diperoleh bahwa data menunjukkan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji F (secara simultan) dengan signifikansi F sebesar 0.000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dan berdasarkan uji T (secara parsial) hanya 3 variabel yang berpengaruh signifikan yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) yang berjudul "Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pad Kabupaten Tulungagung". Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi dari sektor pariwisata yang terdiri dari jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa dari keempat variabel (jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan

pendapatan perkapita) hanya tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap PAD Tulungagung (jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel) sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan dan variabel yang paling dominan berpengaruh yaitu adalah variabel jumlah obyek wisata.

Dalam penelitian terdahulu oleh Udayanti, Bagia dan Suwendra (2015) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata, jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata, dan jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian di Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah hotel, restoran dan retribusi pariwisata. Data dianalisis menggunakan analisis jalur, dan hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh dari jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan pengaruh sebesar 88,3%, ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan pengaruh sebesar 63,5%, ada pengaruh positif dari tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan pengaruh sebesar 17,3% dan terdapat pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian hotel di Kabupaten Buleleng dengan pengaruh sebesar 05,1%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2013) dengan judul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata Dan Phr Terhadap Pad Kabupaten Gianyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi obyek wisata, pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar secara simultan dan secara parsial. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi obyek wisata, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kabupaten Gianyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Handayani (2015) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata Di Kabupaten Kudus. Data yang digunakan data sekunder, dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan metode kuadran kecil. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Djaystra (2014) yang berjudul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunin Kamar Otel, dan Jumlah Kamar Hotel Terhadap Pendapan Asli Daerah (PAD) di

Kabupaten Bandung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar tahun 2001-2010". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap PAD di kabupaten Bandung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar tahun 2001-2010. Data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kunjungan wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah tingkat hunian kamar hotel tidak signifikan terhadap PAD di kabupaten Bandung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar tahun 2001-2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitri, Junaidi dan Safri (2014) yang berjudul "Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Prov. Jambi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata dan menganalisis perkembangan pariwisata di Prov. Jambi. Data yang digunakan adalah data sekunder meliputi data jumlah kamar hotel, PDRB sektor pariwisata, restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan jumlah wisatawan dari tahun 2002 sampai 2011. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial dari kelima variabel hanya variabel jumlah kamar hotel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang berjudul “Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Belitung periode 1994-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung, data yang digunakan adalah data sekunder selama 21 tahun(1994-2014). Analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode OLS dan regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah restoran dan rumah makan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata, sedangkan jumlah kamar hotel memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata serta jumlah restoran memiliki koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Pleanggra dan Yusuf (2012) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah baik secara simultan maupun secara parsial. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dalam

pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan studi pustaka dan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independent secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependent, dan secara parsial ketiga variabel independen (jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, dan pendapatan perkapita) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent (tingkat pendapatan retribusi obyek pariwisata) yang berarti ketika variabel jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita mengalami peningkatan maka akan menaikkan tingkat pendapatan retribusi obyek pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhani, Ahmar, dan Nurlinda(2012) yang berjudul “Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan PAD kota Palopo serta untuk mengetahui pengaruh jumlah pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD kota Palopo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah pendapatan sektor pariwisata mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahunnya disebabkan oleh faktor jumlah wisatawan yang tidak berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara retribusi pariwisata dengan PAD kota Palopo.

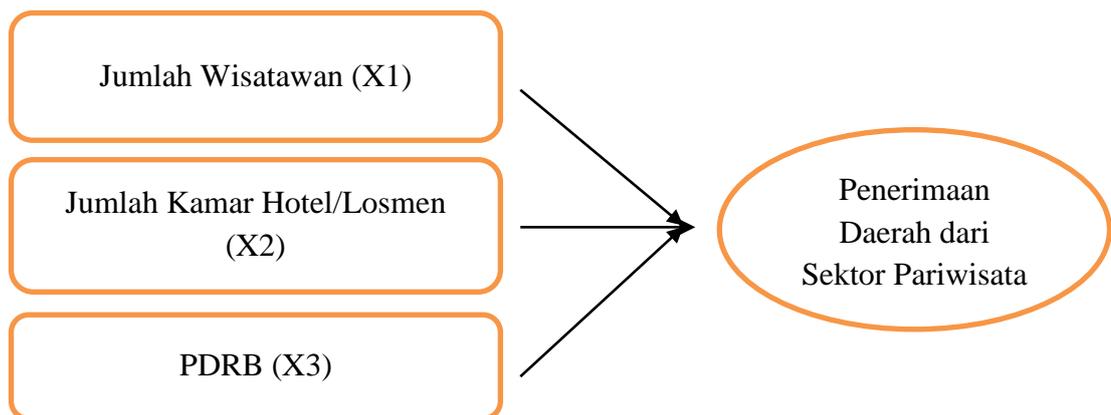
Penelitian yang dilakukan oleh Kumral, Candemir, dan Onder, (2006) yang berjudul “Analisis Empiris dari penentu Permintaan pariwisata Internasional: Kasus Izmir”. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata internasional di Izmir menggunakan data time series antara tahun 1980-2005. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar riil, PDB per kapita *countires* OECD, PDB per kapita Izmir dan transportasi modal publik stok Izmir untuk menjelaskan kedatangan wisatawan internasional dari Izmir. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga dan pendapatan negara wisata menghasilkan adalah penentu utama permintaan pariwisata. Pendapatan dan harga elastisitas berada di atas satu, dan faktor lokal yang berhubungan dengan tingkat perkembangan Izmir dan transportasi modal publik saham tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nonthapot (2013) yang berjudul “Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi Thailand Pengujian : Baru Bukti dari Ardl dan Rollomh Pendekatan Window”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal antara jumlah kedatangan wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi di Thailand, data yang digunakan adalah tahun 1971-2012. Hasil dalam penelitian ini menegaskan bahwa jumlah kedatangan wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi yang berko-integrasi serta jumlah kedatangan wisatawan internasional memiliki efek pada pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis kausalitas mengungkapkan bahwa ada jangka panjang kausalitas berjalan dari

pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah kedatangan wisatawan internasional dapat membuat sektor pariwisata dan memperluas ke sektor lain dari PDB.

Penelitian yang dilakukan oleh Vien dan Khanh Chi (2012) yang berjudul “*Factors Influencing On Vietnam’s Tourism Development*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat pengembangan pariwisata dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengembangan industri pariwisata di Vietnam. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis Faktor Eksplorasi (EFA) dan analisis regresi linier beberapa (MLRA). Hasil regresi linier beberapa menyatakan bahwa industri pariwisata memiliki pengaruh signifikan pada pengembangan pariwisata dan menyumbang sebesar 43,3%.

C. Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Diduga variabel Jumlah Wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di JawaTengah bagian Selatan.
2. Diduga variabel Jumlah Kamar Hotel/Losmen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di JawaTengah bagian Selatan.
3. Diduga variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di JawaTengah bagian Selatan.